

ANALISIS USAHATANI KEDELAI DI KECAMATAN SAMBIREJO KABUPATEN SRAGEN

Angga Ashari Styawan, Sri Marwanti, Susi Wuri Ani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl.Ir.Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457

E-mail: anggaasharistyawan@gmail.com Telp. 083180888678

Abstract: Soybean includes three major commodities of Indonesian food crop after rice and corn. The increase in national productivity was contributed by soybean growth in Central Java of 1.91% per year and outside Central Java at 1.58 per year. One of the producing areas of soybean in Central Java is Sragen regency. The district used for the research was sambirejo district. This research was done in Sambirejo District of Sragen Regency with the consideration of Sambirejo district. This research focus to take into account on income, profit and feasibility with reference of farming is feasible if number of R / C ratio > 1 and B / C ratio > 1 . The basic method of this research was descriptive analysis. The research location was Sambirejo District of Sragen Regency. The data used are primary and secondary data. Data analysis used were (1) Analysis, Cost, Revenue, Income, and Profit to know the financial condition of farmers and to know potato cultivation business profitable or not. (2) business feasibility analysis of R / C ratio and B / C ratio to know the feasibility of soybean farming in Sambirejo District, Sragen Regency. The results showed that the explicit cost of soybean farming was IDR 2,198,053.75 and the total cost incurred was IDR 3,073,554,29, the revenue obtained by farmers was IDR 3,035,167.50, income received by soybean farmers in one season (4 months) was IDR 837.113,75 and profit of soybean farmer was IDR -38.386,79. The value of R / C ratio of soybean farming was 1.38 and this farming is feasible to cultivate. The value of B / C ratio of soybean farming is -0.01. Soybean farming in Sambirejo District of Sragen Regency is not feasible to be cultivated because of the B / C ratio $<$ prevailing bank interest rate, $-0.01 < 0.07$.

Keywords : Income, Profit, Soybean Farming, R/C Ratio

Abstrak: Kedelai termasuk tiga besar komoditas tanaman pangan Indonesia setelah padi dan jagung. Peningkatan produktivitas nasional disumbang oleh pertumbuhan kedelai di Jawa Tengah sebesar 1,91% per tahun dan luar Jawa Tengah sebesar 1,58 per tahun. Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang merupakan penghasil kedelai adalah Kabupaten Sragen. Kecamatan yang digunakan untuk penelitian adalah kecamatan sambirejo. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Penelitian ini fokus untuk memperhitungkan pendapatan, keuntungan serta kelayakan dengan acuan usahatani tersebut layak jika angka R/C ratio > 1 dan B/C ratio > 1 . Metode dasar penelitian adalah deskriptif analisis. Lokasi penelitian yaitu Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah (1) Analisis, Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan untuk mengetahui kondisi keuangan petani serta untuk mengetahui usaha budidaya kentang menguntungkan atau tidak. (2) analisis

kelayakan usaha R/C ratio dan B/C ratio untuk mengetahui kelayakan usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Hasil penelitian menunjukkan: biaya eksplisit usahatani kedelai adalah Rp. 2.198.053,75 dan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.073.554,29, penerimaan yang diterima petani kedelai adalah Rp. 3.035.167,50, pendapatan yang diterima oleh petani kedelai dalam satu musim (4 bulan) adalah Rp. 837.113,75 dan keuntungan petani kedelai adalah Rp. -38.386,79. Nilai R/C ratio dari usahatani kedelai sebesar 1,38 dan usahatani ini layak untuk diusahakan. Nilai B/C ratio dari usahatani kedelai sebesar -0,01. Usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen tidak layak untuk diusahakan karena nilai B/C ratio < suku bunga bank yang berlaku. $-0,01 < 0,07$.

Kata Kunci: Keuntungan, Pendapatan, R/C Ratio, Usahatani Kedelai

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa, penyerap tenaga kerja, penyedia bahan pakan dan bioenergi serta berperan dalam penurunan emisi gas rumah kaca. Sektor pertanian sebagai penyedia bahan pangan diupayakan melalui peningkatan swasembada berkelanjutan padi, jagung, kedelai, gula dan daging sapi. Penyedia bahan pangan salah satu diantaranya adalah komoditas kedelai (RENSTRA Kementerian Pertanian, 2015).

Perkembangan produktivitas kedelai nasional tahun 1980 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan pola yang fluktuatif dan cenderung meningkat rata-rata 1,70% per tahun. Peningkatan produktivitas nasional disumbang oleh pertumbuhan kedelai di Jawa Tengah sebesar 1,91% per tahun dan luar Jawa Tengah sebesar 1,58 per tahun. Keragaan produktivitas kedelai nasional menunjukkan adanya peningkatan produktivitas yaitu sebesar 2,73% per tahun (Dyah, 2015).

Kabupaten Sragen, pertanian padi mampu menyuplai di tingkat Provinsi, dari produksi padi tahun 2014 yang mencapai 584. 627 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau setara 324.407 ton beras. Pada tahun 2014 surplus beras mencapai 244.218 ton. (Humas Kabupaten Sragen, 2015). Hasil produksi padi akan berdampak pada tanaman kedelai yang ditanam di musim ke 3. Hasil produksi padi yang baik akan meninggalkan tanah yang kering (tidak tergenang air). Jika tanah kering, maka dapat digunakan untuk usahatani kedelai karena kedelai merupakan tanaman yang dapat tumbuh baik di tanah yang bersifat kering.

Kabupaten Sragen merupakan kabupaten yang digalakkan untuk pertanian padi. Namun disisi lain tanaman kedelai juga berkembang dengan baik di wilayah Sragen, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya usahatani kedelai yang dibudidayakan di beberapa kecamatan seperti Plupuh, Masaran, Kedawung, Sambirejo, Gondang, Ngrampal, Karang Malang, Sragen, Sidoarjo, Tanon, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono dan Gesi.

Berdasarkan data BPS tahun 2015, pada tahun 2015 menghasilkan

produksi 505 ton yang merupakan produksi tertinggi ke 2 setelah Kecamatan Kedawung dan tetap menghasilkan panen pada tahun 2016 sedangkan Kecamatan Kedawung tidak mampu produksi pada tahun 2016. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti apakah produksi yang tinggi di Kecamatan Sambirejo juga berimbas pada pendapatan usahatani kedelai yang tinggi pula. Penelitian ini fokus untuk memperhitungkan pendapatan, keuntungan serta kelayakan dengan acuan usahatani tersebut layak jika angka R/C ratio > 1 dan B/C ratio > 1.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui besarnya biaya, pendapatan dan keuntungan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen dan Mengetahui kelayakan usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian adalah deskriptif analitis dengan menggunakan teknik pelaksanaan teknik survey. Metode penentuan lokasi secara *purposive* ini dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Cooper dan Schindler, 2006). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen karena Kecamatan Sambirejo merupakan kecamatan dengan produksi kedelai tertinggi kedua di Kabupaten Sragen dan mampu memproduksi kembali di tahun 2017.

Metode pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 40 petani. Penentuan

responden pada penelitian ini dilakukan dengan *purposif sampling* yaitu pengambilan petani sampel dengan pertimbangan dari PPL untuk mengetahui petani yang menanam kedelai. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Biaya eksplisit dan implisit, Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan serta perhitungan kelayakan usaha dengan menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sambirejo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sragen dengan luas wilayah sebesar 4.842,51 Ha. Kondisi topografi kecamatan Sambirejo memiliki rata-rata ketinggian daerah berada 191 meter di atas permukaan laut sehingga menyebabkan suhu di Kecamatan Sambirejo sebesar 18⁰ - 27⁰ dan rata-rata curah hujan 2521 mm dengan hari hujan per tahun adalah 94 hari/tahun. Jumlah Penduduk di Kecamatan Sambirejo berdasarkan data BPS tahun 2015 sebanyak 35.662 jiwa Penduduk di Kecamatan Sambirejo didominasi oleh usia produktif antara 15-64 tahun. Pertanian di Kecamatan Sambirejo cukup beragam dan diantara komoditas yang dibudidayakan adalah komoditas kedelai dengan produksi 505 kw dengan lahan seluas 296 Ha.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah pembayaran tunai untuk sumber daya yang dibeli di pasar sumber daya berupa upah, sewa, bunga, pajak dan sejenisnya. Disamping pengeluaran tunai atau biaya eksplisit, petani juga menghadapi biaya implisit yang merupakan *opportunity cost* dari pengeluaran sumberdaya milik petani. Tidak seperti biaya eksplisit, biaya implisit tidak memerlukan pembayaran tunai, contoh dari biaya implisit adalah tenaga kerja dalam keluarga, persemaian bibit sendiri dari benih hasil pertanian sebelumnya dan lain sebagainya (Sarnowo dan Sunyoto, 2011).

Biaya Eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh pelaku usaha. Biaya Implisit merupakan biaya yang hanya diperhitungkan dan tidak dikeluarkan secara nyata oleh pelaku usaha. Penjumlahan kedua biaya tersebut akan menghasilkan Biaya Total. Total biaya Usahatani Kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen pada tahun 2017 adalah sebesar Rp 4.870.333,35.

Biaya eksplisit yang terdiri atas biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya TK eksplisit, dan sewa lahan sebesar Rp. 2.198.053,75/4.496,53 m² atau setara dengan Rp. 4.888.333,34/Ha dan biaya implisit dengan komponen biaya benih biaya pupuk, biaya pestisida, biaya TK eksplisit, dan biaya penyusutan sebesar Rp. 869.575,96/4.496,53 m² atau setara dengan Rp. 1.933.882,26/Ha, dari penjumlahan keduanya maka akan didapatkan biaya total.

Tabel 1. Biaya usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen

No	Biaya	Konversi 1 Ha(Rp)
1	Biaya eksplisit	4.888.333,34
2	Biaya Implisit	1.933.882,26
Total Biaya		6.822.215,60

Sumber : Analisis Data Primer

Pada tahun 2017 petani kedelai menerima bantuan berupa benih, pestisida dan pupuk. perolehan ketiga komponen tersebut harus menggunakan uang yang dibayarkan kepada kelompok tani maka kasus yang demikian tersebut dimasukkan ke dalam komponen biaya eksplisit, meskipun tidak semua kelompok tani melakukan penarikan atas pemberian bantuan. selain ketiga diatas biaya eksplisit yang lain yaitu tenaga kerja luar yang mana petani harus

membayarkan sejumlah uang kepada buruh tani sebagai imbalan jasa dan biaya eksplisit yang terakhir adalah pajak atas tanah milik sendiri yang digunakan untuk usahatani kedelai. Sedangkan untuk biaya implisit diperhitungkan dari pemberian bantuan untuk benih, pupuk dan pestisida. serta disisi lain petani juga mendapatkan benih dari hasil tanam musim sebelumnya. serta perhitungan atas tenaga kerja dalam dan perhitungan atas penyusutan alat yang

digunakan dalam berusahatani kedelai

Penerimaan

Supartama *et al* (2013) besarnya penerimaan hasil produksi tergantung dari jumlah barang yang dapat dihasilkan dan harga jual diperoleh. Tinggi rendahnya harga di pasaran tidaklah selalu dapat dikuasai maupun ditentukan oleh petani itu

sendiri. Akan tetapi biaya produksi sedikit banyak dapat diatur sendiri. Dan menurut Sharfina *et al* (2015) penerimaan usahatani kedelai diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi kedelai dengan harga kedelai yang berlaku di daerah penelitian. Total penerimaan Usahatani Kedelai di Kabupaten Sambirejo Kabupaten Sragen pada tahun 2017 dapat dilihat Tabel 2

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen

No	Keterangan	Konversi 1 Ha (Rp)
1	Produksi (kg)	1.097,01
2	Harga (Rp/Kg)	6.153,09
3	Penerimaan (Rp)	6.750.021,68

Sumber : Analisis Data Primer

Produksi usahatani kedelai sebesar 1.097,01/Ha dengan harga nilai penjualan rata-rata di tingkat petani sekitar Rp. 6.153,09. Sehingga penerimaan kedelai yang dihasilkan oleh petani sekitar Rp. 6.750.021,68/Ha. Jika dibandingkan dengan data BPS tahun 2015 (tabel5) maka hasil panen pada tahun 2017 ini mengalami kemunduran sebesar 36% yaitu dari produktivitas 1,706 ton/Ha menjadi 1,097 ton/Ha, dan jika dibandingkan dengan kemampuan benih yang digunakan maka semakin terpaut jauh perbandingan yang dihasilkan. Benih grobogan merupakan varietas unggul dengan umur 78 hari dan ukuran biji 18/g/100 biji yang mampu menghasikan 2,7 ton/Ha sedangkan hasil panen tahun 2017 dihasilkan 1,706 ton/Ha. Terdapat faktor yang mempengaruhi kemunduran produktifitas kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen yaitu penggunaan varietas kedelai yang tidak sesuai dengan waktu masa tanam kedelai tersebut.

Berdasarkan SK Mentan (238/Kpts/SR.120/3/2008) jika dilihat dari daerah sebaran, kedelai grobogan mampu beradaptasi baik pada beberapa kondisi lingkungan tumbuh yang berbeda cukup besar, pada musim hujan dan daerah beririgasi baik. Hal inilah yang kurang dari daerah penelitian, pada saat dilakukan penelitian, keadaan tanah yang terjadi di lahan kedelai sangat lah kering, kurangnya ketersediaan air di daerah tersebut menjadi salah satu penyebab turunnya produksi kedelai pada tahun 2017. Hal ini sejalan dengan yang dikeluhkan petani kedelai yakni ketersediaan air untuk musim tanam ketiga sangatlah kurang, beberapa petani mengakui jika bukan karena adanya bantuan benih dan pupuk maka petani enggan menanam kedelai pada musim tanam ke 3 dikarenakan masalah air, dan petani lebih memilih tanahnya dibiarkan tanpa ditanami apapun (bero). Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya penurunan di Kecamatan Sambirejo

Kabupaten Sragen dapat dilihat dari gambar 1 yang merupakan data dari lampung.litbang.pertanian.go.id.

<p>6. Musim tanam di awal musim hujan (Oktober – Januari) seperti di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, varietas kedelai yang dianjurkan adalah kedelai yang berumur genjah (± 80 hari atau kurang):</p> <ul style="list-style-type: none"> Varietas berbiji besar (> 12 g/100 biji): Argomulyo, Baluran, Grobogan Varietas berbiji sedang (10-12 g/100 biji): Malabar, Gepak Ijo, Gepak Kuning <p>1. Musim tanam MK I (Februari-Juni), biasanya ketersediaan air (air hujan) lebih terjamin daripada MK II:</p> <ul style="list-style-type: none"> Varietas berbiji besar (> 12 g/100 biji): Anjasmoro, Argopuro, Gumitir, Detam-1, Detam-2, Detam-3, Detam-4. Varietas berbiji sedang (10-12 g/100 biji): Willis, Kaba, Ijen, Sinabung, Arjasari, dan Malika. <p>1. Musim tanam MK II (Juni – Agustus), umumnya ketersediaan air (air hujan) terbatas:</p> <ul style="list-style-type: none"> Varietas berbiji besar (> 12 g/100 biji): Argomulyo, Burangrang, Baluran. Varietas berbiji sedang (10-12 g/100 biji): Malabar, Ijen, Arjasari, Malika, Gema, Dering.

Gambar 1. Perbedaan Varietas Kedelai Terhadap Musim tanam

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa kedelai grobogan tidak ditemukan pada musim tanam Juni-Agustus seperti yang dilakukan di daerah penelitian, justru kedelai grobogan ditemukan di bulan Oktober-Januari (awal musim tanam) atau awal musim penghujan. Hal ini berarti penanaman yang dilakukan di daerah penelitian tidak tepat pada waktunya, ketika kedelai tersebut dianjurkan ditanam di awal musim penghujan namun petani menanamnya di musim kemarau kemungkinan besar kedelai tersebut tidak akan mampu memproduksi maksimal. Kedelai di tempat penelitian akan mampu memproduksi maksimal ketika varietas yang ditanam adalah varietas argomulyo,

burangrang atau baluran. Jikalau nanti ketika menggunakan ketiga varietas tersebut masih mengalami penurunan, maka penurunan yang terjadi tidak akan sebesar seperti yang telah terjadi pada saat ini. Pada saat ini yaitu petani hanya menerima penerimaan sebesar Rp 6.153,00/Kg

Pendapatan

Menurut Bayu *et al* (2016) pendapatan usahatani kedelai merupakan selisih antara penerimaan usahatani kedelai dengan biaya yang dikeluarkan selama periode satu musim tanam. Pendapatan Usahatani Kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen dapat dilihat pada Tabel 3.

No	Keterangan	Konversi 1 Ha (Rp)
1	Penerimaan	6.750.021,68
2	Biaya Eksplisit	4.888.333,34
Pendapatan		1.861.688,35

Sumber: Analisis Data Primer

Pendapatan usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten sragen sebesar Rp 1.861.688,35/Ha. Pendapatan yang dihasilkan petani kedelai positif, namun pada konsep ini tenaga dan konsumsi yang

dikeluarkan petani dan keluarga tidak dapat dihargai atau sama dengan “0” karena tenaga dan konsumsi yang dikeluarkan tidak diperhitungkan. Konsep pendapatan ini banyak dijumpai untuk perhitungan analisis

petani subsisten. Petani tidak bertarget untuk kegiatan komersial selain karena kecilnya luas garapan, petani hanya bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

Keuntungan

Keuntungan adalah Menurut Laila *et al* (2012) keuntungan adalah

selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam (biaya eksplisit dan implisit). Keuntungan usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Keuntungan Usahatani Kedelai Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen

No	Keterangan	Konversi 1 Ha (Rp)
1	Penerimaan	6.750.021,68
2	Biaya Total	6.882.215,60
Keuntungan		-72.193,92

Sumber: Analisis Data Primer

Keuntungan usahatani sebesar Rp **-72.193,92**/Ha. Keuntungan ini petani sudah tidak mendapatkan imbalan sama sekali bahkan sebaliknya, petani mengalami kerugian. Penerimaan yang rendah mengakibatkan keuntungan negatif. Produktivitas tahun 2017 mengalami penurunan drastis jika dibandingkan dengan produktivitas kedelai di tahun 2015 ditambah lagi dosis penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebih akan berakibat pada penurunan produktivitas serta juga berakibat pada pembengkakan biaya. Pembiayaan petani yang sangat besar untuk kegiatan pertanian ini, hal ini dapat terlihat ketika luas lahan petani

yang kurang dari 0,5 ha namun kebutuhan akan pestisida dan pupuk setara dengan kebutuhan petani dengan luas lahan hampir 1 ha.

R/C Ratio

Bayu *et al* (2016) analisis kelayakan ekonomi usahatani kedelai juga menggambarkan efisiensi yang diperoleh oleh petani kedelai. Untuk melihat kelayakan ekonomi usahatani kedelai digunakan analisis R/C ratio, dengan perhitungan total penerimaan (TR) dibagi dengan Total Biaya (TC). R/C ratio usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. R/C Ratio Usahatani Kedelai Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen

No	Keterangan	Konversi 1 Ha (Rp)
1	Penerimaan	6.750.021,68
2	Biaya Eksplisit	4.888.333,34
R/C Ratio		1,38

Sumber: Analisis Data Primer

Nilai R/C ratio dari usahatani kedelai sebesar 1,38 atau bisa dikatakan lebih dari 0. Jadi bisa dikatakan bahwa usahatani ini layak untuk diusahakan. Namun di sisi lain bisa dilihat angka tersebut mendekati

angka 1 satuan atau angka tersebut berada sedikit di atas batas syarat kelayakan R/C Ratio yang artinya adalah meskipun syarat kelayakan sudah lolos, hasil yang akan diterima oleh petani tidak akan besar. Konsep

ini menggunakan konsep usahatani dengan biaya TK eksplisit, yang berarti hanya komponen biaya luar yang diperhitungkan. Tenaga kerja dalam keluarga belum diperhitungkan. Hal ini akan memperparah ketika di atas R/C ratio hanya berada di atas sedikit dari angka 1 yang ditambah lagi TK keluarga yang belum diperhitungkan. Hal inilah yang menjadi momok bagi petani kecil Indonesia yang belum mampu mencukupi kebutuhan keluarganya dari lahan yang dimiliki.

Tabel 6. B/C Ratio Usahatani Kedelai Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen

No	Keterangan	Konversi 1 Ha (Rp)
1	Keuntungan	-72.193,92
2	Biaya Total	6.882.215,60
B/C Ratio		-0,01

Sumber: Analisis Data Primer

Nilai B/C ratio dari usahatani kedelai sebesar -0,01. Usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen tidak layak untuk diusahakan karena nilai B/C ratio < suku bunga bank yang berlaku. $-0,01 < 0,07$ dan Bank yang digunakan pada perhitungan kali ini adalah KUR Mikro Bank BRI tahun 2017. Nilai B/C ratio menjadi negatif karena keuntungan yang diterima pun negatif. Keuntungan dapat terjadi negatif karena penerimaan yang diterima petani rendah sedangkan biaya yang dikeluarkan petani lumayan tinggi, hingga menyebabkan biaya yang dikeluarkan petani lebih besar dari pada penerimaan yang diterima petani. Kecilnya penerimaan oleh petani terjadi karena pemilihan benih kedelai yang tidak sesuai dengan waktu musim tanam. Benih kedelai tidak cocok dan tidak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik bila waktu tanam kedelai tidak sesuai

B/C Ratio

Benefit cost ratio Suratiyah (2011) Analisis rasio keuntungan dan biaya (B/C Ratio) adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. B/C Ratio di usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen dapat dilihat pada tabel berikut.

dengan karakteristik kedelai itu sendiri. Komoditas yang digunakan adalah kedelai grobogan yang mana kedelai grobogan akan cocok ditanam pada musim tanam pertama (awal musim hujan), namun di tempat penelitian kedelai grobogan justru ditanam di musim tanam 3 (musim kemarau), yang harusnya kedelai grobogan membutuhkan air yang cukup, justru kekurangan air yang menyebabkan kurangnya tumbuh dan berkembang dengan baik, dan imbasnya pada penerimaan yang tidak sesuai dengan harapan yang mampu menyebabkan perhitungan B/C ratio minus.

Pertanian merupakan ladang penghasilan utama bagi petani, oleh karenanya petani akan tetap mengusahakan pertaniannya meskipun didapati kelayakan dari perhitungan B/C ratio ini minus. Sebagai korban atas nilai minus yang diterima adalah petani tidak

memperhitungkan tenaga kerjanya sendiri juga tenaga kerja keluarganya, serta petani tidak memperhitungkan benih yang didapatkan dari hasil benih sendiri, tidak memperhitungkan penyusutan alat, bantuan pestisida dan pupuk sehingga petani akan tetap mendapatkan hasil pertaniannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pendapatan usahatani sebesar Rp. 813.227,92/4.496,53 m² dan keuntungan usahatani sebesar Rp. -38.386,79/4.496,53 m². Penggunaan konsep pendapatan petani masih mendapatkan imbalan sebesar di atas, namun yang menjadi masalah adalah tidak adanya penghargaan atas tenaga kerja dalam keluarga. Jika menggunakan konsep keuntungan petani tidak mendapatkan pendapatan sama sekali justru mengalami kerugian tersebut di atas. (2) R/C ratio yang didapatkan sebesar 1,38. Usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen layak untuk dijalankan jika dihitung dengan menggunakan konsep biaya eksplisit. Dengan indikator R/C ratio > 1 maka usaha layak untuk dijalankan. (3) B/C ratio yang didapatkan sebesar -0,01. Usahatani kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen tidak layak untuk diusahakan karena nilai B/C ratio < suku bunga bank yang berlaku. -0,01 < 0,07

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : (1) Pemberian bantuan oleh pemerintah harusnya diberikan sebelum fase penanaman kedelai. Namun keadaan di lapang, pemberian bantuan diberikan setelah penanaman kedelai, atau bahkan hampir mendekati panen.

Sehingga bantuan itu tidak berguna sama sekali dan hanya tersimpan di tempat penyimpanan. (2) Penanaman kedelai hendaknya dilaksanakan secara serempak untuk memangkas siklus hama yang menyerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu N, Georgius H, M P Tinjung 2016. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Kedelai Di Desa Kebonagung Kabupaten Grobogan. *Prosiding Konser Karya Ilmiah Nasional*. 2: 2460-5506
- Cooper D, Schindler P 2006. *Business Research Methods (9th ed.)*. New York : McGraw-Hill/Irwin.
- Dyah R 2015. Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Kedelai. *Outlook*. ISSN : 1907-1507. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Humas Kabupaten Sragen 2015. Sragen penyangga Provinsi Jateng. *Humaskabsragen.com*. diakses pada tanggal 27 maret 2017
- Kementrian Pertanian 2015. *Rencana Strtegis Kementrian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta : Kementrian Pertanian Republik Indonesia
- Laila N, Zuraeda A, Jaelani A 2012. Analisis Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa*) Benih Varietas Cihayang Yang Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Media Sains*. 4(1)
- Sarnowo H, Sunyoto D. 2011. *Pengantar Ilmu Ekonomi*

Mikro, cetakan pertama.
CAPS. Yogyakarta.

Sharfina N, Lukman M B, Netti T
2015. Analisis Usahatani
Kedelia Dan Nilai Tambah
Tahu Di Kabupaten Lombok
Tengah. *Jurnal SEPA*. 12(1) :
11-18

Supartama M, Antara M, A R Rustam
2013. Analisis pendapatan dan
kelayakan usahatani padi
sawah di subak baturiti desa
balinggi kecamatan balinggi
kabupaten parigi moutong.
Jurnal agrotekbis. 1(2) : 166-
172

Suratiyah K 2011. *Ilmu Usahatani*.
Jakarta : Penebar Swadaya.